

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN KOREA UTARA DAN TIONGKOK

Pada Bab III ini penulis akan menjelaskan mengenai pola amity yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok. Dimana hubungan baik persahabatan yang terjalin antara kedua Negara tersebut telah berlangsung sejak masa kekaisaran Tiongkok dan Korea. Kemudian bab ini akan menjelaskan bagaimana hubungan tersebut terus berlanjut hingga saat ini, meskipun diwarnai oleh ketegangan akibat uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.

3.1. Sumber Bantuan Utama Korea Utara

Berdasarkan sejarah yang terjadi pada masa Perang Dingin, hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok sudah terlihat sangat dekat, dimana pada saat Kim Il Sung mendirikan Korea Utara (*Democratic People's Republic of Korea*) yang saat itu berada dibawah kendali Uni Soviet. Pada awalnya pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan, bersama memutuskan untuk menyatukan Semenanjung Korea dibawah pemerintahan yang diyakini masing-masing. Namun, Korea Utara meminta dukungan kepada Tiongkok dan Uni Soviet untuk melakukan invasi ke Korea Selatan. Pada saat Korea Utara mengatakan permintaan dukungan tersebut kepada Tiongkok dan Uni Soviet, kedua negara tersebut tidak langsung menyetujui keinginan Korea Utara, bahkan Tiongkok menolak untuk memberikan dukungannya kepada Korea Utara untuk

menyerang Korea Selatan. Penolakan tersebut dilakukan oleh Tiongkok karena pada saat itu Tiongkok baru saja membentuk negaranya.¹

Tiongkok khawatir apabila Tiongkok tidak ikut dalam mendukung Korea Utara dalam melakukan invasi terhadap Korea Selatan, dikhawatirkan akan berdampak juga terhadap pusat industrinya yang akan menjadi target pecahnya perang di perbatasan *Sino-Korean*. Hal tersebut membuat posisi Tiongkok menjadi sulit kemudian ditambah dengan Uni Soviet yang juga merupakan aliansinya pada saat itu telah memutuskan untuk mendukung invasi yang dilakukan oleh Korea Utara, sehingga membuat posisi Tiongkok menjadi semakin sulit lagi. Hingga pada akhirnya Tiongkok memutuskan untuk mendukung dan bergabung dalam aksi Korea Utara melakukan invasi pada Korea Selatan yang pada saat itu diduduki oleh Amerika Serikat.²

Korea Utara sejak dahulu telah terkenal sebagai sebuah negara yang terkenal memiliki perekonomian yang buruk. Menyadari bahwa perekonomian negaranya sangat buruk membuat Korea Utara pada akhirnya memutuskan untuk mencoba melakukan reformasi dalam ekonomi. Korea Utara memutuskan untuk mencoba mengikuti reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai salah satu negara yang berhasil dalam melakukan reformasi ekonomi negaranya. Reformasi ekonomi ini sendiri merupakan usulan dari Tiongkok. Pada masa itu Korea Utara dikenal sebagai negara yang tertutup, meskipun merupakan negara yang tertutup Korea Utara dalam mencoba melakukan reformasi ekonominya,

¹ Patricia Kim, *How China Sees North Korea: Three Critical moments in History and Future Directions*, the Chicago Council on Global Affairs, diakses dalam <https://www.thechicagocouncil.org/publication/how-china-sees-north-korea-three-critical-moments-history-and-future-directions> (02/10/18, 00:33 WIB)

²*Ibid*

Korea Utara berusaha untuk membuka perekonominya. Akan tetapi pada akhirnya Korea Utara memutuskan untuk berhenti mencoba melakukan reformasi ekonomi milik Tiongkok. Meskipun Korea Utara tidak menggunakan reformasi ekonomi milik Tiongkok, Korea Utara tetap melakukan reformasi ekonominya namun, reformasi yang dilakukan Korea Utara dilakukan dengan menggunakan reformasi sesuai dengan milik mereka sendiri dan tidak menggunakan reformasi yang dilakukan oleh Tiongkok.³

Sebagai upaya Korea Utara untuk memperbaiki keadaan negaranya dengan menggunakan cara miliknya sendiri yaitu, dengan memperkuat kekuatan militer, ideologi ilmu pengetahuan serta teknologi. Meskipun Korea Utara terus berusaha dalam meningkatkan stabilitas negaranya, Korea Utara tetap memiliki kesulitan dalam sistem politiknya. Hal tersebut disebabkan oleh buruknya kondisi ekonomi Korea Utara serta terdapat peningkatan jumlah pengkhianat negara yang keluar dari Korea Utara, sehingga membuat kondisi yang berada dalam negara tersebut dalam keadaan yang semakin memburuk. Kemudian tidak hanya permasalahan yang telah disebutkan tersebut yang harus dihadapi oleh Korea Utara pada saat itu, Korea Utara bahkan dilanda bencana banjir secara berturut-turut. Banjir yang melanda Korea Utara secara berturut-turut ini menyebabkan Korea Utara mengalami krisis terhadap pangan. Meskipun Korea Utara menyadari bahwa kondisi negaranya semakin memburuk Korea Utara tetap menekankan bahwa prioritas utama negaranya berada pada pembangunan pangkalan militernya sebagai upaya memperkuat angkatan bersenjata Korea Utara. Tindakan Korea

³ Peter Ward, *When North Korea Almost Backed China Style Economic Reforms*, NK.News, diakses dalam <https://www.nknews.org/2018/01/when-north-korea-almost-backed-china-style-economic-reforms/> (02/10/18, 01:28 WIB)

Utara ini dinilai sebagai cara yang baik dalam membangun Korea Utara. Korea Utara yakin bahwa dengan kekuatan militer dapat membuat Korea Utara memenuhi tujuan nasionalnya.⁴

Korea Utara meskipun menolak untuk melakukan reformasi terhadap ekonominya sesuai dengan saran Tiongkok, yaitu dengan mengikuti reformasi yang dilakukan oleh Tiongkok, tidak membuat hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut menjadi buruk. Korea Utara dan Tiongkok diketahui telah melakukan perjanjian dalam bidang militer dan politik pada saat masa perang. Namun, seiring berjalannya waktu kedua negara tersebut memperluas hubungannya dengan cara menjalankan hubungan dalam perekonomian. Semenjak saat itu Tiongkok dikenal sebagai sumber penyediaan kebutuhan Korea Utara. Hal tersebut membuat Tiongkok menjadi mitra perdagangan terbesar Korea Utara. Tiongkok tidak hanya menjadi mitra perdagangan terbesar Korea Utara, tapi juga menjadi salah satu negara yang berperan penting dalam memberikan bantuan bagi kehidupan rakyat Korea Utara, dimana Tiongkok adalah negara yang memberikan bantuan dengan jumlah yang sangat banyak bagi Korea Utara.⁵

Bantuan yang diberikan Tiongkok kepada Korea Utara dilakukan pertama kali pada saat berakhirnya Perang Korea. Bantuan ini diberikan kepada Korea Utara bersamaan dengan ditandatanganinya perjanjian persahabatan dengan Tiongkok. Saat itu Tiongkok memberikan bantuan sebanyak US\$125 juta kepada Korea Utara. Terhitung sejak saat itu bantuan yang diberikan kepada Korea Utara

⁴ Taufik Resmali *Op.Cit.*, hal 41-42

⁵ Gloria Koo, *China and North Korea A Changing Relationship*, Stanford Journal of International Relations, diakses dalam https://web.stanford.edu/group/sjir/6.1.02_koo.html (04/10/18, 06:33 WIB)

sebanyak US\$400 juta selama empat tahun berturut-turut. Meskipun pada saat masa perang bersama, Korea Utara masih memiliki hutang kepada Tiongkok sebanyak US\$362,5 juta, namun setelah ditandatanganinya perjanjian persahabatan Tiongkok menghapus hutang-hutang yang dimiliki Korea Utara pada saat itu.⁶

Korea Utara pada tahun 1990an mengalami bencana kelaparan yang pada akhirnya mengakibatkan sebanyak 2 juta warga negaranya meninggal. Perekonomian Korea Utara pun semakin memburuk, hal ini dapat dilihat dalam angka persentase PDB Korea Utara yang semakin menurun sejak tahun 2001, dimana pada perkiraan pertumbuhan PDB riilnya pada tahun 2001 sebanyak 3,7%, kemudian pada tahun 2002 menjadi sebesar 1,2%, kemudian di tahun 2003 menjadi -2,5%, dan pada tahun 2004 menjadi -4%. Melihat keadaan perekonomian Korea Utara yang semakin menurun pada saat itu membuat Tiongkok memberikan bantuan kepada Korea Utara secara berturut-turut pada tahun-tahun tersebut. Bantuan yang diberikan Tiongkok pada masa itu berupa bantuan energi serta bantuan kemanusiaan untuk menopang kehidupan rakyatnya. Pada tahun 2003 Tiongkok memberikan bantuan sebesar 10.000 ton minyak solar kepada Korea Utara.⁷

Keadaan Korea Utara semakin memburuk setelah Korea Utara melakukan uji coba nuklir ke-duanya, dimana Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 1874 yang berisi serangkaian sanksi. Sanksi-sanksi tersebut berupa, sanksi

⁶ James Reilly, *The Curious Case of China's Aid to North Korea*, University of California Press, Vol. 54, No. 6, hal. 1162 diakses dalam <https://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2014.54.6.1158> (04/10/18, 07:12 WIB)

⁷*Ibid*

terhadap penjualan senjata Korea Utara, impor barang-barang mewah, hingga transaksi keuangan Korea Utara yang berhubungan dengan segala program nuklirnya. Dewan Keamanan PBB juga menghimbau kepada negara-negara bagian untuk tidak lagi memberikan bantuan, pinjaman, maupun dukungan keuangan untuk perdagangan jika bantuan tersebut pada akhirnya hanya akan digunakan oleh Korea Utara sebagai alat upaya-upaya poliferasi Korea Utara. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan kepada Korea Utara membuat kondisi ekonomi Korea Utara yang sudah buruk semakin menjadi buruk. Meskipun sanksi yang diberikan oleh Dewan Keamanan PBB mencakup sangat luas dan ketat, namun terdapat laporan yang mengatakan bahwa Tiongkok, Jepang, dan beberapa negara lain melakukan ekspor barang ke Korea Utara untuk dijual.⁸

Pada kasus ini Tiongkok disebutkan sebagai pengeksport terbesar Korea Utara. Tiongkok mengeksport barang mewah sebanyak US\$136,1 juta, yang terdiri dari tembakau, komputer, dan mobil. Selain Tiongkok terdapat beberapa negara yang pada saat itu juga mengeksport barang mewah ke Korea Utara, negara tersebut terdiri dari Brazil, Singapura, dan Rusia. Brazil mengeksport US\$36 juta berupa tembakau dan batu mulia, sedangkan Singapura mengeksport US\$29 juta berupa tembakau, dan Rusia memberikan bantuan sebesar US\$4 juta yang berupa mobil, daging sapi, dan komputer. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, Tiongkok dan negara-negara yang telah disebutkan tersebut telah melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB 1874. Tiongkok sendiri diketahui sebagai sumber utama semua perdagangan Korea Utara. Sebanyak 42% ekspor dan 53% impor Korea Utara

⁸ Dick K. Nanto, *The North Korean Economy After the 2009 Currency Reform: Problems and Prospect*, Congressional Research Servis, hal. 110 diakses dalam http://icks.org/n/data/ijks/1482460255_add_file_5.pdf (05/10/18, 10:12 WIB)

telah disediakan oleh Tiongkok dalam bentuk pasar. Korea Selatan mengatakan bahwa Tiongkok menyumbang lebih dari 80% perdagangan luar negeri terhadap Korea Utara. Selain itu Tiongkok pada tahun 2010 diketahui telah memberikan bantuan kepada Korea Utara sebesar US\$479 juta. Bantuan tersebut berupa bahan bakar mineral, minyak, dan listrik.⁹

Tiongkok diperkirakan telah memberikan bantuan sebanyak 90% terhadap Korea Utara. Bantuan yang diberikan kepada Korea Utara kebanyakan dalam bentuk makanan dan energi. Akibat dari banyaknya bantuan yang diberikan oleh Tiongkok kepada Korea Utara membuat Korea Utara menjadi sangat bergantung terhadap keberadaan Tiongkok dalam pemenuhan kebutuhan Korea Utara. Terhitung total 75% bantuan diberikan kepada Korea Utara tidak hanya berasal dari Tiongkok tapi juga berasal dari Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.¹⁰

Bantuan yang diberikan oleh Tiongkok tidak hanya dalam bidang ekonomi. Bantuan yang diberikan Tiongkok juga diberikan dalam bidang militer dan diplomasi. Bantuan militer hanya digunakan pada saat tertentu saja, seperti pada saat salah satu negara membutuhkan bantuan saat terjadinya serangan militer dari negara lain. Bantuan dalam bidang militer sendiri telah tercantum dalam perjanjian persahabatan antara Korea Utara dan Tiongkok.¹¹ Sedangkan bantuan dalam bentuk diplomasi yang diberikan oleh Tiongkok kepada Korea Utara

⁹*Ibid*, hal. 110-117

¹⁰ Eleanor Albert, *The China-North Korea Relationship*, Council on Foreign Relations, diakses dalam <https://www.cfr.org/backgrounder/china-north-korea-relationship> (05/10/18, 13:24 WIB)

¹¹ Sebastian Harnisch, *The Life and Near-Death of an Alliance: China, North Korea and Autocratic Military Cooperation*, University of Heidelberg, hal. 09 diakses dalam https://www.uni-heidelberg.de/md/politik/harnisch/person/publikationen/harnisch_-_the_death_of_an_alliance_wisc_taipeh_2017.pdf (05/10/18, 21:29 WIB)

berupa usaha Tiongkok untuk mengurangi sanksi ekonomi yang diberikan oleh masyarakat internasional terkait sikap Korea Utara. Tiongkok dalam hal ini menggunakan posisinya sebagai anggota tetap PBB untuk melindungi Korea Utara dari kritik-kritik buruk yang ditujukan kepada Korea Utara. Selain itu Tiongkok menggunakan posisinya tersebut untuk menentang sanksi sepihak yang biasanya diberikan oleh Amerika Serikat.¹²

Seiring berjalannya waktu kondisi perekonomian Korea Utara tidak menunjukkan perubahan menjadi lebih baik meskipun Korea Utara telah menerima banyak bantuan dari luar negeri. Tiongkok yang melihat kondisi Korea Utara tak kunjung membaik, membuat Tiongkok kembali mendesak Korea Utara agar melakukan reformasi ekonomi pembangunan dengan meniru reformasi milik Tiongkok. Tiongkok pada saat itu merasa bahwa Korea Utara akan terus mengalami kesulitan ekonomi apabila Korea Utara tidak melakukan reformasi dalam ekonomi. Meskipun Korea Utara dan Tiongkok memiliki hubungan yang dekat, Korea Utara pada saat itu masih terlihat ragu untuk mengambil langkah reformasi ekonominya, sehingga membuat Korea Utara tidak langsung mengambil langkah untuk melakukan reformasi ekonominya dengan meniru reformasi ekonomi milik Tiongkok. Pada saat itu Korea Utara memilih untuk mempelajari reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Vietnam, karena Korea Utara berpendapat bahwa reformasi yang dilakukan oleh Vietnam terlihat lebih cocok untuk diterapkan di Korea Utara. Namun, pada akhirnya setelah banyak

¹² Dennis C. Shea dan Carolyn Bartholomew, *2016 Report To Congress of the U.S.-China Economic and Security Review Commission*, U.S. Government, hal. 438 diakses dalam https://www.uscc.gov/sites/default/files/annual_reports/2016%20Annual%20Report%20to%20Congress.pdf (05/10/18, 22:10 WIB)

melakukan pertimbangan, Korea Utara melihat ternyata reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Vietnam tidak cocok dengan Korea Utara, sehingga Korea Utara lebih memilih untuk melakukan reformasi ekonomi pembangunan milik Tiongkok.¹³

3.2. Pola Amity antara Korea Utara dan Tiongkok

Korea Utara dengan Tiongkok secara geografis berbagi perbatasan sepanjang 1.416 kilometer, yang bersesuaian dengan sungai Yalu dan Tumen. Perbatasan antara Korea Utara dengan Tiongkok sendiri telah berubah selama berabad-abad. Dimulai dari kerajaan Koguryo dimana pada saat itu kerajaan Koguryo adalah kerajaan yang mengendalikan Manchuria di sekitar Vladivostok. Kemudian kerajaan Parhae yang menggantikan posisi kerajaan Koguryo dalam mengendalikan Manchuria dan diikuti Semenanjung Liadong. Pada masa pemerintahan kerajaan Parhae kekuatan kerajaan Tang Tiongkok telah mencapai kekuatan kerajaan Seoul. Pada dinasti Manchu Qing Tiongkok mulai mengkonsolidasikan dominasinya pada wilayah Timur Laut. Pada saat itu Korea telah menjadi negara satelit bagi Tiongkok. Namun, abad ke-19 merupakan abad dimana Tiongkok mengalami masa kemunduran bagi masa kekaisaran Tiongkok.¹⁴

Korea Utara dengan Tiongkok telah menjalin hubungan baik sejak pecahnya Perang Korea. Tiongkok sebenarnya telah memiliki hubungan baik dengan Korea jauh sebelum Perang Korea pecah. Saat Perang Korea, Korea Utara

¹³ Dick K. Nanto *Op.Cit.* hal. 119-120

¹⁴ Daniel Gomá Pinilla, *Border Disputes Between China and North Korea*, diakses dalam <https://journals.openedition.org/chinaperspectives/pdf/806> (20/10/19, 15:29 WIB)

hanya beraliansi dengan Rusia, namun pada akhir tahun dimana Perang Korea pecah, Tiongkok memutuskan untuk bergabung dalam Perang Korea dan beraliansi dengan pihak Korea Utara dan Rusia. Keputusan Tiongkok untuk bergabung dalam membantu sekutunya ini dianggap sebagai keputusan yang dapat menimbulkan banyak resiko yang dapat mengancam Tiongkok. Selama Perang Korea berlangsung, Tiongkok memberikan dukungan kepada Korea Utara tidak hanya dalam militer selama Perang Korea berlangsung, tapi juga memberikan dukungannya dalam politik dan juga ekonomi terhadap pemimpin Korea Utara. Dukungan yang diberikan Tiongkok dalam politik dan ekonomi tidak hanya dilakukan pada saat Perang Korea itu saja, tapi juga masih berlangsung hingga saat ini.

Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok tidak selalu berjalan dengan baik. Tiongkok meskipun merupakan sekutu kuat bagi Korea Utara yang selalu dilindungi oleh Tiongkok, namun hubungan yang terjalin antara kedua negara ini tidak selalu berada dalam keadaan baik, walaupun hubungan mereka terlihat baik-baik saja. Tahun 1964 hubungan antara Korea Utara dan Tiongkok terlihat sedikit merenggang, hal ini disebabkan oleh penolakan Tiongkok untuk membagi teknologi nuklirnya kepada Korea Utara. Tiongkok pada tahun 1964 telah berhasil dalam melakukan uji coba nuklirnya, hal ini membuat Korea Utara merasa tertarik akan keberhasilan Tiongkok dalam melakukan uji coba nuklirnya, sehingga membuat Korea Utara memberanikan diri untuk meminta Tiongkok untuk berbagi teknologi nuklir milik Tiongkok, dan mendapatkan penolakan dari Tiongkok, sehingga membuat hubungan Korea Utara dan Tiongkok menjadi

sedikit renggang. Tiongkok sebenarnya telah melihat bahwa semenjak Korea Utara memulai program nuklirnya, Korea Utara telah memiliki ambisi besar terhadap senjata nuklir, sehingga membuat Tiongkok menolak untuk membagi teknologi nuklirnya.

Tiongkok merupakan negara yang terkenal sebagai sekutu terkuat bagi Korea Utara, hal ini berdasarkan banyaknya bantuan yang telah diberikan oleh Tiongkok kepada Korea Utara. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Tiongkok kepada Korea Utara telah berlangsung sejak Perang Korea berlangsung, dimana pada saat itu Tiongkok memutuskan untuk bergabung dalam Perang Korea membantu dua sekutunya yaitu Korea Utara dan Uni Soviet. Meskipun pada masa Perang Korea Rusia memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan Korea Utara dalam menyerang Korea Selatan, namun tidak hanya Rusia saja yang berperan penting bagi Korea Utara pada masa Perang Korea terjadi. Tiongkok berperan dalam memberikan bantuan yang tak kalah penting untuk Korea Utara pada saat itu. Bantuan yang diberikan Tiongkok kepada Korea Utara berupa dana, sembako, bahan bakar minyak, bahkan bantuan yang diberikan Tiongkok juga dalam bentuk obat-obatan juga. Bantuan-bantuan tersebutlah yang membuat Tiongkok memiliki peran penting untuk Korea Utara, tidak hanya Rusia yang memiliki peran paling penting bagi Korea Utara pada masa Perang Korea.¹⁵

Saat Perang Korea pecah, Korea Utara hanya didampingi oleh Rusia sebagai sekutu yang membantu Korea Utara dalam melancarkan aksinya menuju perbatasan Semenanjung Korea menuju Korea Selatan. Saat Korea Utara

¹⁵ Andrew Firdaus Sunarso Putra, 2015, *Intervensi Terhadap Kedaulatan Suatu Negara Menurut Hukum Internasional (Studi Tentang Kasus Perang Korea Tahun 1950-1953)*, Skripsi, Purwokerto: Jurusan Hukum, Universitas Jendral Soedirman, hal. 80.

melakukan invasi kepada Korea Selatan, Amerika Serikat yang pada saat itu sedang menduduki posisi pemerintahan Korea Selatan segera menghubungi Dewan Keamanan PBB untuk meminta bantuan agar kekuatan militer Amerika Serikat di Korea Selatan dapat dipertahankan saat mengetahui bahwa Korea Utara telah berhasil memasuki wilayah Korea Selatan. Kondisi Korea Selatan sendiri pada saat invasi yang dilakukan oleh Korea Utara pada saat itu dalam keadaan lemah, Korea Selatan sendiri tidak memiliki persiapan untuk melawan Korea Utara saat itu yang menyerang Korea Selatan secara mendadak. Kondisi Korea Selatan yang lemah ini membuat Korea Utara menjadi mudah untuk melancarkan aksinya dalam menginvasi Korea Selatan, hingga pada akhirnya Korea Utara berhasil membuat Seoul jatuh ketangan Korea Utara dengan mudah.¹⁶

Alasan dibalik Tiongkok pada akhirnya memutuskan untuk bergabung dalam Perang Korea yang dianggap memberikan resiko besar terhadap Tiongkok adalah adanya perasaan terancam yang dirasakan oleh Tiongkok. Korea Utara saat melakukan invasinya terhadap Korea Selatan dapat dengan mudah menguasai Seoul setelah berhasil menyerang Amerika Serikat. Keberhasilan yang diperoleh Korea Utara dalam menguasai Seoul ternyata tidak membuat Korea Utara merasa senang, keberhasilannya dalam menguasai Seoul ternyata menimbulkan rasa khawatir akan pendudukannya di Seoul. Kekhawatiran yang dirasakan oleh Korea Utara ini membuat pertahanan Korea Utara melemah, sehingga membuat Korea Selatan kembali dikuasai oleh Amerika Serikat dan membuat kondisi yang berada di Korea Selatan kembali pada sedia kala sebelum Korea Utara melakukan

¹⁶*Ibid*, hal 73

invasinya, yaitu kembali berada di bawah garis 38thParallel¹⁷. Kondisi ini membuat tentara Korea Utara mundur secara perlahan ke arah utara garis 38th Parallel menuju Manchuria. Manchuria merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Tiongkok.¹⁸

Keberadaan pasukan Korea Utara di Manchuria ini membuat timbulnya rasa terancam dalam diri Tiongkok. Berdasarkan perasaan terancam inilah yang membuat Tiongkok merasa perlu untuk membantu Korea Utara. Tiongkok segera menurunkan pasukan militernya untuk menghadapi pasukan militer gabungan Amerika Serikat dan PBB. Keterlibatan Tiongkok dalam Perang Korea ini sama sekali tidak diprediksi oleh Amerika Serikat sebelumnya. Keberadaan Tiongkok dipihak Korea Utara dan Rusia sendiri membuat Amerika Serikat terkejut, sebab Tiongkok pada awal mula pecahnya Perang Korea terlihat tidak tertarik untuk ikut campur dalam Perang Korea dan tidak akan pernah melakukan intervensi terhadap Korea.¹⁹

Sebelum Korea terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Korea Selatan dan Korea Utara, Korea telah memiliki hubungan dekat dengan kerajaan Cina. Korea pada saat itu merupakan bagian dari *Sino-Centric Regional order* sejak 1300-1900 dan juga Tiongkok dengan Korea berbagi budaya yang sama sejak zaman dahulu. Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya hubungan baik yang terjalin antara Tiongkok dengan Korea Utara sebenarnya sudah terjalin dengan baik sebelum pecahnya Perang Korea, yang mengakibatkan Korea terbagi menjadi dua wilayah

¹⁷ 38th Parallel adalah garis 38 derajat lintang utara yang dibuat oleh sekutu pada saat Konferensi Postdam pada Juli-Agustus 1945

¹⁸*Ibid*, hal 79

¹⁹*Ibid*, hal 89

setelah berakhirnya Perang Korea. Meskipun Perang Korea dapat dihentikan pada tahun 1953, namun dapat dilihat bahwa Korea Selatan dan Korea Utara hingga hari ini masih belum sepenuhnya berdamai.²⁰

Korea Utara dan Tiongkok menganut ideologi komunis. Setelah runtuhnya Uni Soviet, keberadaan negara komunis di dunia semakin sedikit. Korea Utara dan Tiongkok merupakan negara yang bertetangga, dan keduanya menganut ideologi yang sama, selain itu keberadaan negara yang menganut komunis di wilayah Asia Timur hanya Korea Utara dan Tiongkok saja. Tiongkok selalu merasa khawatir jika suatu hari paham barat masuk ke Korea Utara dan membuat kedua negara tersebut bersatu kembali menjadi satu seperti pada masa sebelum Perang Korea pecah, dan juga kemungkinan lainnya yang berupa masuknya paham barat dalam wilayah Tiongkok. Berdasarkan alasan tersebut membuat Tiongkok menjadikan Korea Utara sebagai *Buffer Zone* bagi Tiongkok. Keberadaan Korea Utara sebagai *Buffer Zone* dari Tiongkok ini diharapkan dapat menjadi pelindung bagi Tiongkok agar negaranya terlindungi dari paham barat.²¹

3.2.1 Kebijakan Tiongkok Terhadap Korea Utara

Setelah berakhirnya Perang Dingin tidak membuat kepentingan Tiongkok terhadap Korea Utara berakhir, bahkan kepentingan tersebut semakin menjadi kuat. Tiongkok berupaya untuk membantu Korea Utara dalam mempertahankan

²⁰ Ranjit Kumar Dhawan, *China and Its Peripheries Contentious Relation With North Korea*, School of International Studies, diakses dalam http://www.ipcs.org/issue_select.php?recNo=527 (01/01/18, 23:47 WIB)

²¹ Yudha Prawira, 2017, *Pengembangan Nuklir Korea Utara Implikasinya Terhadap Stabilitas Kawasan Asia Timur*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pasundan, hal.13-14.

kemerdekaan negaranya meskipun Tiongkok sendiri pada saat itu mengorbankan sebanyak satu juta rakyatnya dalam perang, selain itu Tiongkok juga ingin membebaskan Korea Utara dari dominasi Amerika Serikat. Peran Tiongkok terhadap Korea Utara semakin besar pada saat Uni Soviet runtuh. Bersamaan dengan runtuhnya Uni Soviet membuat pengaruh yang diberikan kepada Korea Utara semakin berkurang. Namun, setelah Perang Dingin berakhir ambisi Korea Utara akan pengembangan senjata nuklirnya membuat Tiongkok merasa frustrasi, dan akibat dari ambisi Korea Utara adalah terciptanya konflik dengan Amerika Serikat beserta aliansinya, hal inilah yang membuat hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Utara semakin memburuk. Meskipun Tiongkok merasa frustrasi dengan krisis nuklir yang terjadi di Korea Utara, Tiongkok diketahui masih membantu Korea Utara dalam berdiplomasi dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam menghadapi masalah krisis nuklirnya untuk mendapatkan solusi terbaik dalam permasalahan tersebut, selain itu juga untuk mempertahankan stabilitas Semenanjung Korea. Tiongkok juga diketahui masih melakukan kerjasama dengan Korea Utara meskipun Korea Utara tengah diliputi oleh krisis nuklir, selain itu Tiongkok juga tidak menghentikan bantuan tahunan kepada Korea Utara.²²

Pada saat Korea Utara mengalami krisis nuklir untuk yang ke-dua kalinya, Tiongkok memutuskan untuk melakukan pendekatan secara pasif terhadap Korea Utara. Pendekatan secara pasif tersebut dilakukan Tiongkok melalui perantara Amerika Serikat. Tiongkok meminta agar Amerika Serikat melakukan

²² Robert Sutter, *China's Foreign Policy toward North Korea – A US Perspective*, Georgetown University, Fall 2007, Vol XI, No.2, hal 170-172 diakses dalam http://icks.org/data/ijks/1482458908_add_file_6.pdf (01/01/18, 01:30 WIB)

perundingan bilateral dengan Korea Utara. Perundingan bilateral ini sendiri merupakan permintaan dari Korea Utara, dimana selama ini Korea Utara hanya ingin membahas mengenai masalah dalam pengembangan program nuklirnya hanya dengan Amerika Serikat. Terkait permintaan Korea Utara untuk melakukan perundingan bilateral dengan Korea Utara, Amerika Serikat mengatakan tidak akan mau untuk diperas oleh Korea Utara.²³

Tiongkok mendesak Amerika Serikat untuk mengambil peran langsung dalam krisis nuklir Korea Utara agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Tiongkok dalam menangani kasus krisis nuklir Korea Utara memilih untuk lebih berperan aktif. Peran aktif tersebut dapat dilihat dalam terlaksananya perundingan antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Korea Utara dalam menghadapi krisis nuklir Korea Utara. Selain itu pada tahun yang sama Tiongkok berhasil melakukan perundingan yang dinamakan *Six Party Talks*, dimana dalam perundingan tersebut Tiongkok menambahkan Rusia, Jepang, dan Korea Selatan sebagai anggota dalam perundingan tersebut.²⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari sikap yang diberikan Tiongkok terhadap Korea Utara meskipun Korea Utara tengah mendapatkan kecaman atas krisis nuklirnya, Tiongkok terlihat tetap melakukan kerjasama dan terus mendukung Korea Utara. Terlihat dalam penjelasan diatas respon yang diberikan Tiongkok terhadap Korea Utara, yaitu tetap menjalankan hubungan kerjasamanya dengan Korea Utara. Melalui hubungan kerjasama yang tetap berlangsung anantara Korea Utara dan Tiongkok serta konsistennya pemberian

²³*Ibid*, hal. 166

²⁴*Ibid*.

bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok membuat hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut semakin baik. Meskipun pada awalnya Tiongkok menunjukkan sikap yang biasa terhadap Korea Utara, akan tetapi sejak Korea Utara melakukan uji coba nuklirnya yang ke-3, Tiongkok memutuskan untuk mengubah arah kebijakan luar negerinya terhadap Korea Utara.

Pada saat Korea Utara melakukan uji coba nuklirnya yang pertama, kecaman masyarakat internasional yang diarahkan ke Korea Utara semakin buruk. Bahkan kasus tersebut dibawa hingga ke PBB, sehingga terciptalah Resolusi DK PBB 1874. Tiongkok pada saat itu diminta untuk menyetujui Resolusi DK PBB 1874 yang berisi, untuk melakukan inspeksi ketat terhadap kapal dan kargo Korea Utara yang dianggap mencurigakan. Selain itu Tiongkok juga diminta untuk membatasi aktivitas perdagangannya dengan Korea Utara dan menggunakan pengaruh ekonomi Tiongkok untuk menekan Korea Utara. Semua sanksi yang diarahkan ke Korea Utara ini ditolak oleh Tiongkok dengan alasan sanksi tersebut dapat menghambat perdagangan resmi yang terjalin antar Korea Utara dan Tiongkok. Bahkan pada saat Korea Utara melakukan uji coba nuklirnya tersebut Tiongkok memberikan respon yang menyatakan bahwa Korea Utara memiliki hak untuk mengembangkan nuklirnya secara damai.²⁵ Berdasarkan dari pemberian respon Tiongkok terhadap uji coba nuklir Korea Utara yang dinilai tidak mengecam sama sekali atas tindakan sekutunya ini, terlihat bahwa Tiongkok sangat melindungi Korea Utara. Selain itu sikap Tiongkok yang melindungi Korea

²⁵ Mahrita, 2013, *Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terkait Uji Coba Nuklir Korea Utara Tahun 2013*, Universitas Airlangga, Vol. 5, No. 2, hal 530 diakses dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahid1e0b65989full.pdf> (01/01/18, 02:45 WIB)

Utara ini juga dapat terlihat dari penolakannya terhadap pemberian sanksi yang ditujukan kepada Korea Utara.

Perubahan sikap Tiongkok terhadap Korea Utara mulai terlihat pada saat setelah Korea Utara berhasil melakukan uji coba nuklinya yang ke-tiga pada. Kecaman yang ditujukan kepada Korea Utara juga semakin menjadi buruk. Uji coba ke-tiga nuklir ini terlihat bahwa Korea Utara memiliki motivasi tersendiri dalam mengembangkan nuklirnya yaitu untuk mengembangkan rudal jarak jauhnya yang diperkirakan akan menandingi rudal jarak jauh milik Amerika Serikat, dan disinyalir sebagai alat provokasi Korea Utara terhadap Amerika Serikat. Selain itu Korea Utara juga memiliki kepentingan tersendiri, bagi Korea Utara kepemilikannya atas senjata nuklir dapat memperkuat Korea Utara dalam dunia internasional. Hal tersebut dapat terlihat dalam penyebaran rasa takut yang dilakukan oleh Korea Utara melalui uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Uji coba ke-tiga Korea Utara ini membuat hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok memburuk, pada saat itu Tiongkok memutuskan untuk mengurangi ekspor minyak kepada Korea Utara. Meskipun hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok memburuk, namun hubungan antara kedua negara tersebut berangsur membaik. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun ada terjadi konflik diantara kedua negara tersebut tidak dapat menghentikan kerjasama yang terjalin antara kedua negara tersebut.²⁶

Xi Jinping selaku pemimpin Tiongkok mengatakan bahwa uji coba nuklir Korea Utara yang ke-tiga ini merupakan ancaman terhadap stabilitas kawasan

²⁶ Yesaya Anggia, dkk, 2016, *Hubungan Asimetris Tiongkok dan Korea Utara dalam Isu Nuklir Korea Utara Tahun 2013*, Tahun IX, No. 1, hal 51-57 diakses dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi22607d371efull.pdf> (03/01/18, 22:30 WIB)

Asia Timur. Respon yang kemudian diberikan oleh Tiongkok atas uji coba nuklir Korea Utara adalah dengan berperan secara aktif dalam perancangan Resolusi Dewan Keamanan PBB 2094. Tiongkok sendiri tercatat sebagai anggota tetap dalam PBB, sehingga Tiongkok memiliki hak tersendiri untuk memberikan peran aktifnya dalam pemberian sanksi terhadap Korea Utara. Sanksi tersebut berupa pembekuan terhadap transaksi keuangan dan dukungan finansial yang biasanya digunakan oleh Korea Utara sebagai dana untuk pengembangan nuklir dan juga pengembangan rudal balistiknya. Sanksi kedua, berisi mengenai larangan dan inspeksi secara ketat terhadap semua kapal dan kargo yang mencurigakan.²⁷

3.2.2. Terlibatnya Tiongkok dalam Perjanjian Persahabatan, Kerjasama, dan Bantuan Mutua dengan Korea Utara

Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok sudah terjalin sejak era pra-modern, yaitu pada abad ke-7 SM. Tiongkok, pada saat itu telah terkenal sebagai sebuah Negara yang memiliki kekuatan besar di Asia Timur dalam hal budaya dan politik. Bahkan hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut digambarkan bagai sedekat “*lips and teeth*” . Selain itu Korea Utara dan Tiongkok memiliki letak geografis yang dekat, kedua negara tersebut memiliki ideologi yang sama, dan mereka juga memiliki kesamaan dalam budaya. Hal tersebut membuat hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok

²⁷Mahrita, *Op. Cit.* hal. 530-531

menjadi dekat hingga terpecahnya Perang Korea yang kemudian membuat hubungan antara kedua negara tersebut menjadi semakin dekat.²⁸

Keputusan yang diambil Tiongkok pada masa Perang Korea untuk bergabung dan membantu Korea Utara dalam perang tersebut merupakan sebuah keputusan yang sulit untuk dilakukan. Bahkan pada saat itu terjadi pertentangan untuk ikut bergabung dalam perang tersebut. Saat Perang Korea pecah, Tiongkok sendiri sedang berada pada masa yang sulit, dimana Tiongkok sedang menghadapi masalah dalam negaranya. Permasalahan tersebut terdiri dari, reorganisasi struktur politik, rekonstruksi ekonomi, serta operasi sapi bersih Koumintang. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh Tiongkok ini membuat Tiongkok pada awalnya mengatakan bahwa Tiongkok tidak akan bergabung dalam Perang Korea. Meskipun pada awalnya Tiongkok memutuskan untuk tidak ikut serta dalam Perang Korea, namun ternyata keputusan tersebut semakin membuat Tiongkok merasa khawatir. Kekhawatiran yang dirasakan Tiongkok ini berdasarkan rasa terancam Tiongkok akan keberadaan Amerika Serikat yang pada saat itu tengah menduduki Semenanjung Korea. Pendudukan Amerika Serikat ini dirasa Tiongkok dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan keamanan lingkungan di Semenanjung Korea.²⁹

Pasca Perang Korea, Korea Utara dan Tiongkok memutuskan untuk membentuk kerjasama dalam bidang keamanan. Kesepakatan kedua Negara tersebut dalam membentuk kerjasama dalam keamanan ditandai dengan penandatanganan “Perjanjian Persahabatan, Kerjasama, dan Bantuan Mutlak”.

²⁸ Nam Chanhyun, 2010, *Beijing and The 1961 PRC-DPRK Security Treaty*, Tesis, California, Naval Postgraduate School, hal. 13.

²⁹*Ibid*, hal. 15

Perjanjian inilah yang mengikat hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok. Perjanjian tersebut membuat Korea Utara dan Tiongkok berada dalam perjanjian aliansi keamanan yang asimetris berdasarkan system kerjasama. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk memberikan keuntungan satu sama lain dalam bidang keamanan. Aliansi yang terbentuk antara Korea Utara dan Tiongkok dalam keamanan ini sebenarnya telah terjalin secara otomatis pada saat Tiongkok memutuskan untuk bergabung dalam Perang Korea untuk mendukung Korea Utara. Bahkan pada tahun 1953 setelah Perang Korea berakhir yang kemudian ditandai dengan penandatanganan perjanjian gencatan senjata tidak membuat Tiongkok pada saat itu juga menarik semua tentaranya dari Korea Utara. Tentara milik Tiongkok bahkan masih terus berada di Korea Utara.³⁰

Perjanjian persahabatan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok ini terhitung sudah berjalan lebih dari 50 tahun. Meskipun selama masa perjanjian persahabatan tersebut hubungan antara Korea Utara dan Tiongkok mengalami beberapa permasalahan, namun perjanjian tersebut masih berdiri kokoh hingga saat ini. Pada masa pasca Perang Korea perjanjian tersebut mengikat Korea Utara dan Tiongkok untuk selalu membantu dalam keamanan, hal ini dikarenakan kondisi pada saat itu masih memungkinkan untuk kembali terpecahnya perang di Semenanjung Korea. Ancaman tersebut berasal dari ancaman Amerika Serikat beserta aliansinya yaitu Korea Selatan, oleh karena itu Tiongkok terus membantu Korea Utara untuk mempertahankan perjanjian tersebut. Namun, terdapat

³⁰ Lee Sangsook, *North Korea-China Treaty of Friendship: New Implication and Current Bilateral Relation*, Institute of Foreign Affairs and National Security, diakses dalam http://www.koreafocus.or.kr/design2/layout/content_print.asp?group_id=103907 (07/01/18, 01:24 WIB)

perbedaan antara perjanjian yang berlangsung antara kedua negara tersebut dengan perjanjian yang terjalin pada masa Perang Korea dan perjanjian yang terjalin saat ini. Perbedaan perjanjian yang terjalin pada masa Perang Korea terletak pada adanya kewajiban mutlak untuk selalu membantu satu sama lain, sedangkan yang terjalin saat ini kewajiban tersebut bisa saja tidak dilakukan sesuai dengan keinginan masing-masing negara yang terkait.³¹

3.3. Perubahan Sikap Tiongkok kepada Korea Utara

Bagi Tiongkok hubungan yang terjalin antara Korea Utara dengan Tiongkok telah berlangsung selama lebih dari setengah abad. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi hubungan panjang yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok. Hubungan tersebut diawali dengan sejarah yang terjadi selama masa perang, dimana pada saat itu Korea Utara dan Tiongkok bekerjasama dalam perang. Terdapat faktor kesamaan ideologi dalam hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut, dimana keduanya merupakan negara dengan menganut sistem komunis. Bersamaan dengan runtuhnya Uni Soviet membuat blok komunispun ikut runtuh, sehingga menyisakan beberapa negara saja yang masih menganut ideologi ini. Selain itu terdapat faktor geopolitik yang semakin memperkuat hubungan antara Korea Utara dan Tiongkok. Korea Utara dengan Tiongkok sendiri berbatasan sebesar 850 mill, selain itu Korea merupakan rute dimana Jepang melakukan investasi dengan Tiongkok sejak abad ke-20.³²

³¹*Ibid.*

³² Andrew Scobell, *China and North Korea: From Cormades in Arms to Allies at Arm's Length*, Strategic Studies Institute, hal 1-3 diakses dalam <http://ssi.armywarcollege.edu/pdffiles/pub373.pdf> (08/09/18, 07:32 WIB)

Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok bahkan disebut sebagai “*close as teeth and lips*”. Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok tidak hanya terbatas pada kerjasama antar kedua Negara tersebut selama berada dalam medan perang dalam melawan Jepang, kesamaan ideologi dan kesamaan geopolitik saja. Korea Utara dan Tiongkok bahkan memutuskan untuk semakin mempererat hubungannya dengan menjalin hubungan diplomatik. Sehingga hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut berjalan kearah yang lebih erat lagi yaitu, politik, ekonomi, dan militer. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara kedua negara tersebut disebut sebagai “*close as teeth and lips*”.³³

Alasan dibalik Tiongkok menjalin hubungan yang erat dengan Korea Utara adalah Tiongkok tidak ingin Korea Utara jatuh ketangan Korea Selatan yang menganut demokratis, sehingga Korea kembali bersatu dan menjadi negara yang demokratis. Hal ini dikarenakan Tiongkok tidak ingin apa yang pernah menimpa pada Jerman Timur dahulu juga terjadi kepada Korea Utara, dimana pada saat itu Jerman Barat berhasil mengambil alih Jerman Timur dan berubah menjadi negara yang demokratis. Tiongkok tidak ingin komunis menjadi runtuh dan semakin menyisakan sedikit negara-negara komunis. Tiongkok hanya ingin mempertahankan keberadaan kekuatan komunis agar tidak punah. Sehingga membuat kondisi geopolitik menjadi salah satu alasan Tiongkok untuk semakin mempererat hubungannya dengan Korea Utara. Tiongkok dengan setia

³³ Dongjin Jeong, *Chinas Foreign Policy Toward North Korea: the Nuclear Issue*, Thesis, Naval Postgraduate School, hal 34-35.

memberikan dukungannya kepada Korea Utara dalam bidang apapun, dan juga menjadikan Korea Utara sebagai *buffer state* bagi Tiongkok.³⁴

Tiongkok melakukan normalisasi hubungan dengan Korea Selatan pada tahun 1980an. Alasan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan dengan Korea Selatan disebabkan oleh keuntungan yang didapatkan Tiongkok dengan bekerjasama dan melakukan investasi lebih menguntungkan. Akibat dari normalisasi hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok ini menyebabkan hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok mulai mengalami sedikit gangguan. Selain itu normalisasi hubungan antara Korea Selatan dengan Tiongkok menyebabkan Tiongkok secara perlahan terlihat mengakhiri perdagangan yang terbelah memiliki harga rendah dengan Korea Utara. Hal inilah yang membuat hubungan antara Korea Utara dan Tiongkok mulai melemah.³⁵

Setelah Korea Selatan dan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan, Tiongkok lebih memilih untuk mengambil sikap yang seimbang untuk menghadapi Korea Selatan dan Korea Utara dalam membuat kebijakannya. Namun, masyarakat Tiongkok pada saat itu mengatakan bahwa keputusan tersebut bukanlah keputusan yang baik mengingat kedua negara tersebut merupakan negara yang berada dalam zona demiliterisasi. Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok semakin terlihat melemah pasca meninggalnya Kim Il-Sung. Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin baru

³⁴ Eunsook Yang, *Chinas Changing Relations with the Two Koreas*, UNISCI, hal 4 diakses dalam <http://www.unisci.es/wp-content/uploads/2017/05/Eunsook3.pdf> (08/09/18, 09:33 WIB)

³⁵ Yu Bin, *China's Dilemma in the Current Korean Crisis*, CSIS, diakses dalam <https://www.pacforum.org/sites/default/files/tmp/pac0308.pdf> (09/09/18, 00:20 WIB)

Korea Utara saat itu, yaitu Kim Jong Il yang memangkas semua hubungan kuat yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok, sehingga rasa percaya antara kedua negara tersebut menghilang. Bagi Tiongkok saat Kim Jong Il menjadi pemimpin baru Korea Utara, menjalin hubungan dengan Korea Utara menjadi sebuah bisnis yang sangat rumit.³⁶

Selain itu dampak dari normalisasi antara Korea Selatan dan Tiongkok membuat Korea Utara menjadi negara yang semakin terisolasi dari komunitas internasional. Beberapa masalah dalam negeri mulai bermunculan, diantaranya yaitu kesalahan dalam kebijakan pada bidang pertanian membuat Korea Utara mengalami krisis pangan dan kelaparan yang berkepanjangan melanda rakyatnya. Memburuknya kondisi Korea Utara ini membuat Korea Utara harus berupaya semakin keras untuk memperbaiki keadaannya. Salah satu cara yang digunakan Korea Utara adalah dengan mengembangkan senjata serta kemampuan Korea Utara dalam mengelola reaktor nuklir yang kemudian Korea Utara gunakan sebagai alat untuk mempertahankan *bargaining position* dalam Semenanjung Korea. Upaya tersebut dilakukan Korea Utara sebagai salah satu reaksi dalam menghadapi perubahan sistem yang saat itu terjadi dalam lingkungan negaranya.³⁷

Hubungan yang terjalin antara Korea Utara dan Tiongkok semakin menjadi buruk setelah Korea Utara berhasil melakukan uji coba nuklir yang ke-3. Tiongkok semakin mendukung denuklirisasi Korea Utara demi keamanan dan stabilitas Tiongkok. Bahkan Tiongkok tidak mengakui Korea Utara sebagai

³⁶*Ibid*

³⁷ Taufik Resmali, *Peredaan Ketegangan dalam Perspektif Konstruktivis: Studi Kasus Konflik Korea Utara-Korea Selatan (2000-2002)*, Tesis, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, hal 39.

negara dengan senjata nuklir. Meskipun pada saat perang Korea dan pada saat perang Korea berakhir hubungan kedua negara tersebut menjadi semakin dekat, namun setelah Korea Utara melakukan uji coba nuklirnya Tiongkok semakin yakin untuk mengubah hubungan yang pada awalnya merupakan hubungan kerjasama bilateral antar kedua negara tersebut menjadi hubungan “*normal state-to-state*”. Meskipun Tiongkok selalu membela Korea Utara, menurut Tiongkok bukan berarti selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh Korea Utara. Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok mengatakan bahwa; “Tiongkok akan tetap pada pendiriannya untuk mendukung denuklirisasi dan tidak akan mendukung program pengembangan nuklir dan rudal Korea Utara”.³⁸

3.4. Pengurangan Bantuan Terhadap Korea Utara

Tiongkok yang merupakan sekutu terdekat Korea Utara adalah Negara yang telah sangat banyak memberikan bantuan kepada Korea Utara. Pemberian bantuan tersebut telah dilakukan sejak berakhirnya Perang Korea, membuat Korea Utara sangat bergantung pada Tiongkok. Tiongkok diperkirakan telah memberikan bantuan sebanyak 90% terhadap Korea Utara. Bantuan yang diberikan kepada Korea Utara kebanyakan dalam bentuk energi dan makanan. Tiongkok bukan satu-satunya negara yang memberikan bantuannya kepada Korea Utara, Jepang dan Amerika Serikat juga melakukan hal yang sama akan tetapi tidak sebanyak yang diberikan Tiongkok kepada Korea Utara. Bantuan yang

³⁸ Sun Ru, *Beijing and Pyongyang: A "Special Friendship" Facing the Final Curtain*, ISPI, hal 06 diakses dalam https://www.ispionline.it/sites/default/files/publicazioni/analisi297_sun_ru_05.05.2016_0.pdf (09/09/18, 01:33 WIB)

diberikan oleh Tiongkok terlihat mulai berkurang bertepatan dengan dibubarkannya *Six Party Talks*.³⁹

Bagi Korea Utara, Tiongkok merupakan negara yang paling banyak memberikan bantuan kepada Korea Utara. Bantuan-bantuan yang diberikan ini membuat Korea Utara menjadi bergantung kepada bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Namun, bantuan yang diberikan Tiongkok kepada Korea Utara menjadi menurun setelah *Six Party Talks* gagal dalam usahanya untuk mendenuklirisasi Korea Utara.⁴⁰ Setelah Korea Utara menyatakan telah berhasil melakukan uji coba nuklirnya yang pertama Tiongkok telah bergabung dalam Dewan Keamanan PBB untuk mendukung Resolusi 1718. Namun, setelah uji coba nuklir Korea Utara yang ke-2, Tiongkok memutuskan untuk semakin mendukung Dewan Keamanan PBB dengan menandatangani pemberian sanksi kepada Korea Utara yang berupa, memperketat kontrol perbatasan, pelarangan terhadap institusi untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, dan juga pembekuan asset.⁴¹

Tiongkok yang merupakan sekutu terdekat Korea Utara adalah negara yang telah memberikan banyak sekali bantuan kepada Korea Utara. Pemberian bantuan tersebut telah dilakukan sejak berakhirnya perang Korea, namun sejak tahun 1990 Tiongkok mulai memberikan bantuannya secara konsisten. Pada saat itu yang menjadi alasan Tiongkok memberikan bantuannya secara konsisten kepada Korea Utara adalah karena Uni Soviet yang telah menarik diri dari Korea Utara. Meskipun Tiongkok secara konsisten selalu memberikan bantuan kepada Korea Utara, Tiongkok diketahui telah mengurangi bantuan yang diberikannya

³⁹ Eleanor Albert *Loc.Cit.*

⁴⁰ Eleanor Albert *Op.Cit.*

⁴¹ James Reilly *Op.Cit.*, hal 1178

kepada Korea Utara untuk pertamakalinya karena krisis nuklir Korea Utara. Bantuan tersebut dikurangi sekitar 80%-90%.⁴²

Bahan utama yang disediakan oleh Tiongkok terhadap Korea Utara adalah minyak. Minyak ini dialirkan secara langsung dari Tiongkok ke Korea Utara melalui pipa-pipa yang dibangun di Daqing. Pada awalnya minyak ini tidak dialirkan melalui pipa, tapi Tiongkok melakukan pengirimannya dengan menggunakan tangki pengiriman kereta api. Pada tahun 1975, pipa yang dibangun untuk mengalirkan minyak dari Tiongkok ke Korea Utara mulai digunakan, dan hingga saat ini pipa tersebut masih digunakan untuk mengalirkan minyak ke Korea Utara.⁴³

Tiongkok telah menyediakan minyak kepada Korea Utara sejak adanya perjanjian dalam pemberian bantuan antara ke-dua Negara tersebut. Perjanjian tersebut adalah perjanjian *Mutual Supply of Critical Materials*. Semenjak itu per-tahun Tiongkok mengirimkan persediaan minyak bagi Korea Utara sebanyak 500.000 ton. Total dari pengiriman minyak oleh Tiongkok semakin meningkat hingga mencapai 1 - 1,5 juta ton per-tahun. Menanggapi krisis nuklir yang terjadi di Korea Utara, Tiongkok diketahui telah menghentikan pengiriman minyaknya kepada Korea Utara. Penghentian dalam pengiriman minyak tersebut tidak hanya dilakukan pada tahun 2003, namun dilakukan lagi oleh Tiongkok pada tahun 2013 tepatnya pada bulan Februari. Pada saat itu berdasarkan dari laporan statistik,

⁴² Mark E. Mayin dan Mary Beth D. Nikitin, *Foreign Assistance to North Korea*, CRS Report for Congress, hal. 20-21 diakses dalam <https://fas.org/sgp/crs/row/R40095.pdf> (10/10/18, 08:23 WIB)

⁴³ Yukihiro Hotta, *China's Aid to North Korea: Centered on the China-North Korea Oil Pipeline*, The Journal of Contemporary Korean Studies, hal. 6 diakses dalam http://www2.jiia.or.jp/en/pdf/digital_library/korean_peninsula/160331_Yukihiro_Hotta_.pdf (10/10/18, 08:50 WIB)

Tiongkok menunjukkan penghentian pengiriman selama bulan Februari.⁴⁴ Tiongkok melakukan penghentian terhadap pengiriman minyaknya sebagai upayanya untuk memberikan tekanan pada Korea Utara agar menghentikan segala program nuklirnya yang dinilai merugikan bagi masyarakat internasional.



⁴⁴ *Ibid*, hal 8-9